

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecamatan Kesugihan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap. Kecamatan Kesugihan memiliki ciri khusus dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Cilacap, yaitu banyaknya berdiri pondok pesantren. Seperti di daerah-daerah lain, imbas dari banyaknya pondok pesantren berakibat pada banyaknya sekolah yang berbasis pondok pesantren. Secara umum tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran pada kedua sekolah tersebut. Yang membedakan antara kedua sekolah tersebut terletak pada siswa. Jika sekolah berbasis pondok pesantren, mayoritas siswa berasal dari pondok pesantren atau santri pondok pesantren. Berbeda dengan sekolah yang bukan berbasis pondok pesantren, mayoritas siswa bukan berasal dari pondok pesantren atau bukan santri pada pondok pesantren tertentu.

Seperti halnya pada mata pelajaran umum, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs berberbasis dan bukan berbasis pondok pesantren memiliki beban kompetensi yang sama. Kompetensi Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa terdiri dari kompetensi berbahasa, kompetensi bersastra, dan keterampilan berbahasa. Ketiga kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seluruh siswa dari kedua sekolah yang berbeda pada lembaga penyelenggara sistem pendidikan, yaitu sekolah berbasis agama dan umum. Pembelajaran keterampilan berbahasa pada sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah memiliki sistem yang sama

karena keduanya diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal, sehingga menganut sistem/tuntutan yang sama. Seperti yang sudah diketahui bahwa sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa menuntut hasil belajar yang mencakup menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Sebuah keberhasilan pembelajaran keterampilan berbahasa, salah satunya bisa diidentifikasi dari kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dengan baik.

Pada keterampilan menyimak, hasil yang diharapkan siswa mampu menangkap bunyi kemudian menerjemahkan bunyi tersebut untuk dipahami maksudnya. Sedangkan keterampilan membaca menuntut siswa mampu menangkap informasi dari wacana tulis yang dibaca. Berbeda dengan keterampilan menulis, siswa dituntut mampu menuangkan pemikiran ke dalam tulisan atau bentuk tertulis. Berbeda pula dengan keterampilan berbicara, siswa dituntut mampu menuangkan pemikiran sendiri/orang lain dengan media lisan kepada orang lain.

Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai : 1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; 2) sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; 3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penataran; dan 5) sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia (Depdinas, 2004).

Berdasarkan fungsi dan tujuannya siswa dan guru diharapkan sebagai berikut.

1. Siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, terhadap kebutuhan dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian dan perkembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar agar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa (Depdiknas, 2004).

Ada hal yang menarik perhatian penulis sebagai guru Bahasa Indonesia di kedua sekolah yang berbeda lembaga penyelenggara sistem pendidikan, yaitu sekolah berbasis pondok pesantren dan bukan berbasis pondok pesantren. Pada keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berpidato, hasil belajar siswa berbasis pondok pesantren secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa bukan berbasis pondok pesantren. Kondisi ini menarik bagi penulis karena sebagai guru Bahasa Indonesia pada kedua sekolah tersebut, menerapkan sistem pembelajaran yang sama, tanpa memberikan tritmen khusus pada salah satunya.

Setelah melakukan pengamatan dengan melakukan wawancara ringan dengan beberapa siswa SMP/MTs berbasis pondok pesantren. Penulis mencatat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpidato siswa SMP/MTs berbasis pondok pesantren, yaitu faktor interen kegiatan siswa SMP/MTs di pondok pesantren. Faktor interen kegiatan siswa SMP/MTs di pondok pesantren mendukung keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara teks pidato. Seperti kegiatan khitobah (latihan berpidato). Siswa SMP/MTs yang juga

merupakan santri pondok pesantren pada lembaga pendidikan tempat mereka belajar, dilatih untuk berpidato/berceramah oleh para pengajar/ustad/khiyai. Kegiatan khitobah ini dilakukan oleh santri setiap seminggu sekali. Selain itu ada kegiatan taqror (forum pertemuan), kegiatan ini melatih santri berbicara di depan forum dengan cara mengulas kembali apa yang telah disampaikan oleh pengajar/ustad/khiyai. Dengan kegiatan taqror, santri dituntut berani menyampaikan ulasan dan memberikan pendapatnya di dalam forum. Kegiatan ini dilakukan setiap selesai pembelajaran dilakukan. Kebiasaan menyimak santri dilatih melalui kajian kitab, di mana pengajar/ustad/khiyai menyampaikan arti dari sebuah kitab secara lisan, santri dituntut menyimak dan menulis kembali dengan cepat. Beberapa hal tersebut yang melatarbelakangi siswa SMP/MTs berbasis pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan seperti khitobah, taqror, dan kajian kitab tidak didapat/dilakukan oleh siswa SMP/MTs bukan berbasis pondok pesantren di luar kelas.

Kenyataan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut oleh penulis dengan menambah objek penelitian. Pengamatan awal penulis hanya pada MTs Al Munawwarah (SMP/MTs bukan berbasis pondok pesantren) dan MTs Nurul Iman (berbasis pondok pesantren). Seperti yang sudah disampaikan di awal, bahwa di Kecamatan Kesugihan terdapat beberapa SMP/MTs berbasis dan bukan pondok pesantren. Peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah pada SMP/MTs berbasis pondok pesantren juga memiliki kemampuan yang sama, yaitu kemampuan lebih dibandingkan dengan SMP/MTs bukan berbasis pondok pesantren.

Penulis memilih solusi melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek yang lebih luas dengan harapan mengetahui kondisi apakah kelebihan kemampuan berpidato siswa MTs Nurul Iman dibandingkan dengan kemampuan berpidato siswa MTs Al Munawwarah, juga terdapat pada siswa SMP/MTs berbasis pondok pesantren yang lain. Di Kecamatan Kesugihan terdapat 2 SMP/MTs lain yang juga berbasis pondok pesantren seperti MTs Nurul Iman, yaitu MTs Minat dan SMP Ya Bakii 1. Penulis bermaksud melakukan penelitian kemampuan berpidato pada ketiga sekolah tersebut, dengan menambah jumlah sekolah pembanding yang bukan berbasis pondok pesantren, yaitu MTs Al Amin dan SMP Ya Bakii 2.

Pada penelitian ini, penulis membatasi pada tiga keterampilan berpidato, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Selain itu, penulis hanya meneliti pada enam sekolah yang berbeda, yaitu MTs Al Munawwarah Kesugihan, MTs Al Amin, dan SMP Yabakii 2 (sekolah bukan berbasis pondok pesantren) dan MTs Nurul Iman Kesugihan, MTs Minat, dan SMP Yabakii 1 (sekolah berbasis pondok pesantren). Dengan batasan sumber penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat berkorelasi dengan sekolah yang sama jika sistem pendidikannya juga sama.

Ketiga keterampilan tersebut dipilih berawal dari hasil renungan peneliti setelah memperhatikan selama proses dan hasil belajar pada siswa kedua sekolah tersebut. Ada fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu kemampuan menyimak, membaca, dan menulis yang berbeda. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan menyimak, membaca, dan menulis pada kedua sekolah tersebut dengan judul “Perbedaan Kemampuan Menyimak, Membaca, dan Menulis Teks Pidato antara Siswa Sekolah Berbasis Pondok

Pesantren dengan Siswa Sekolah Bukan Berbasis Pondok Pesantren pada Kelas IX SMP/MTs di Kecamatan Kesugihan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menyimak teks pidato antara siswa kelas IX SMP/MTs berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX SMP/MTs bukan pondok pesantren di kecamatan Kesugihan ?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca teks pidato antara siswa kelas IX SMP/MTs berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX SMP/MTs bukan pondok pesantren di kecamatan Kesugihan ?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis teks pidato antara siswa kelas IX SMP/MTs berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX SMP/MTs bukan pondok pesantren di kecamatan Kesugihan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak teks pidato antara siswa kelas IX di SMP/MTs berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX SMP/MTs bukan pondok pesantren di kecamatan Kesugihan,

2. untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca teks pidato antara siswa kelas IX di SMP/MTs berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX SMP/MTs bukan pondok pesantren di kecamatan Kesugihan,
3. untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks pidato antara siswa kelas IX SMP/MTs berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX SMP/MTs bukan pondok pesantren di kecamatan Kesugihan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian serta perumusan masalah dan tujuan penelitian maka, manfaat penelitian ini adalah :

1. bagi guru dapat dijadikan gambaran ada dan tidaknya perbedaan kemampuan menyimak, membaca dan menulis teks pidato antara siswa kelas IX di SMP/MTs berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX SMP/MTs bukan pondok pesantren di kecamatan Kesugihan,
2. bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penerapan metode ataupun model pembelajaran yang tepat dalam kompetensi menyimak, membaca, dan menulis teks pidato,
3. bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar.